

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut UU No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan juga merupakan suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya dengan menempatkan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi.

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Jalur pendidikan formal yang ditempuh dapat dibagi menjadi dua yaitu; Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Salah satu tingkatan yang ditempuh dalam Pendidikan Menengah adalah SMA (Sekolah Menengah Atas).

Saat ini pendidikan di Indonesia mulai berkembang dengan adanya PERMENDIKBUD Nomer 20 sampai 23 tahun 2016 maka Kurikulum 2013 mulai digunakan. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek perilaku atau sikap. Siswa dituntut untuk lebih banyak belajar, berdiskusi, serta bekerja sama dengan siswa lain dalam mempelajari hal-hal materi-materi

yang diberikan. Kelebihan dari kurikulum ini adalah siswa menjadi aktif, kreatif, dan inovatif dalam pemecahan masalah; siswa memiliki pendidikan karakter dan budi pekerti yang baik dalam pendidikan; siswa tanggap terhadap perubahan sosial tingkat lokal, nasional, maupun global; siswa memiliki kompetensi yang tergambarkan secara holistik, keterampilan, dan pengetahuan; siswa memiliki jiwa berkompetisi yang sehat.

Disamping kurikulum yang bagus pula kita perlu memperhatikan kesejahteraan siswanya. Pengalaman sekolah yang kurang menyenangkan dapat menjadi sumber stres yang signifikan dan mengurangi kualitas hidup bagi peserta didik (Huebner & McCullough, 2000 dalam jurnal Husnul Katimah, 2015). Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya. Pengukuran penilaian subjektif siswa terhadap terpenuhinya kebutuhan di sekolah disebut sebagai *school wellbeing* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002).

Well-being pada siswa dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap keadaan sekolah mereka sendiri, bagaimana peran sekolah dalam proses belajar mereka. Sesuai dengan Tian (2008) dalam jurnal Husnul Katimah (2015), sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan sosial remaja. Terlebih lagi sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa,

Program *school well-being* menjadi penting diterapkan di sekolah, karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (Konu & Rimpela, 2002). Pendapat selanjutnya dikemukakan Morris (2009)

dalam jurnal Husnul Katimah (2015) bahwa *well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama, dan semua sekolah harus digerakkan untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik.

Masa SMA atau lebih dikenal dengan masa remaja merupakan periode transisi antara anak-anak dan dewasa. Pada masa remaja, terjadi perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional pada individu. Siswa Kelas XI merupakan siswa berada tahap perkembangan *middle adolescence*. Siswa seharusnya sudah dapat menyesuaikan diri dengan tugas perkembangan dan situasi sekolahnya. Disamping itu juga siswa ini seharusnya memiliki waktu belajar cukup longgar dibandingkan kaka kelasnya yang sudah memiliki waktu belajar yang lebih padat karena harus mempersiapkan diri untuk Ujian Sekolah, Ujian Nasional, serta Ujian Saringan Masuk Perguruan Tinggi.

SMA “X” Bandung merupakan salah satu sekolah swasta Kristen. SMA ini diresmikan pada tanggal 24 Desember 1994. Sekolah ini memiliki visi : terbangunnya manusia utuh yang takut akan Tuhan, mandiri dan berguna bagi dunia dan misinya : mengajak peserta didik untuk memiliki hati yang takut akan Tuhan, membimbing peserta didik supaya mengasihi sesama manusia dan menghargai lingkungan alam ciptaan Tuhan, membina peserta didik bertumbuh menjadi manusia sehat, berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab sesuai nilai kebenaran, memberikan pengetahuan yang berkualitas kepada peserta didik sesuai tuntutan perkembangan jaman, melengkapi peserta didik dengan ketrampilan yang berkualitas sesuai kebutuhan dan potensi untuk pengembangan dirinya, memberdayakan setiap Stakeholder untuk menjadi insan pendidikan.

Selain itu sekolah ini memberikan empat keunggulan, yaitu : akademik, kerohanian, ekstrakurikuler, serta sarana prasarana dalam belajar. Dalam akademik sekolah ini memberikan layanan khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan dibidang akademik dengan layanan pemantapan materi persiapan OSN (Olimpiade Sains Nasional), dengan

harapan siswa yang memiliki kemampuan tersebut dapat memaksimalkan potensinya. Terbukti dengan adanya layanan tersebut beberapa siswa dapat berprestasi baik tingkat Kota dan Propinsi. Dalam kerohanian sekolah ini Layanan kerohanian memakai program *Shepherding* (Penggembalaan) yaitu pembinaan kerohanian oleh Wali Kelas atau Hamba Tuhan, retreat pada setiap jenjang kelas memakai program dari BBP (*Bandung Bless Partnership*) dengan program BIA (*Boys In Action*) dan GT (*Girls Talk*) yang bertujuan mempersiapkan siswa bertanggung jawab sesuai jenis kelamin mereka, juga program KLC (*Kingdom Leadership Camp*) yang bertujuan mempersiapkan siswa menjadi pemimpin. *Live-in* dengan tujuan mengajarkan menjadi berkat di daerah terpencil dan belajar bersyukur.

Dalam ekstrakurikuler sekolah ini Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengembangkan talenta mereka, maka sekolah menyelenggarakan program ekstrakurikuler antara lain : band, paduan suara, dance, tamborine, pingpong, basket, futsal, sepak takraw, modeling, presenter, bahasa korea, berenang, english conversation, desain, wushu, bulu tangkis, aikido, komputer. Dalam sarana prasarana belajar sekolah ini memberikan setiap ruangan kelas yang sudah memakai LCD proyektor, Ruang Laboratorium (Fisika, Kimia, Biologi, Komputer, Bahasa), GOR Andrew Wusan, Lapangan Basket out door, Aula full AC dan Audio dengan kapasitas 350 siswa, kantin yang nyaman, tempat parkir orangtua, guru maupun siswa yang cukup luas, Laboratorium dapur masak dengan standar dapur sebenarnya.

Hal yang menjadi corak khusus sekolah ini adalah adanya kegiatan peminatan yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib baru yang harus diikuti siswa yang masuk di sekolah ini. Siswa dituntut mahir dalam mata pelajaran tertentu. Kegiatan peminatan ini dilaksanakan setiap hari rabu dan jumat saja. Siswa pada hari itu hanya menjalani kegiatan peminatan itu saja, sedangkan di hari lainnya siswa belajar seperti biasa. Hal lain menjadi

ciri khusus sekolah ini kegiatan kerohanian. Sekolah ini menekankan bahwa kerohanian juga harus bagus disamping nilai akademik juga harus bagus. Di sisi lain juga SMA “X” menerapkan kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajarnya. Siswa dituntut untuk lebih banyak belajar, berdiskusi, serta bekerja sama dengan siswa lain dalam mempelajari hal-hal materi-materi yang diberikan. Apabila dilihat dari pemaparan mengenai sekolah ini, seharusnya hal itu dapat mendukung *School Well-Being* siswanya.

Namun apabila dilihat dari survey awal kepada 15 orang siswa didapatkan hasil bahwa : 67 % (10 orang) siswa merasa fasilitas sekolah kurang baik, seperti ruangan kelas yang rusak dan bau dikarenakan adanya kebocoran wc, LCD yang perlu diperbaiki, tugas sekolah yang banyak sehingga siswa keteteran dalam mengerjakan tugas, jam belajar yang melelahkan disertai tugas yang banyak , hal ini menggambarkan *School Well-Being* dalam aspek *Having*. Sedangkan menyangkut pelayanan sekolah sudah dapat dikatakan *Shool Well-Being* dalam aspek *Having*. 53 % (8 orang) siswa merasa hubungan relasi sosial dengan teman yang buruk yang disebabkan adanya pembulian, pengkotak-kotakan dalam berteman (buat gank), sedangkan mengenai relasi sosial dengan orang tua dan guru serta warga sekolah hanya 7% (1 orang) mengalami masalah dan sisanya baik-baik saja hal ini menggambarkan *Shool Well-Being* dalam aspek *Loving*. 27 % (5 orang) siswa merasa prestasinya buruk karena hasil yang didapatkan sampai saat ini masih naik turun, kegiatan peminatan yang dirasakan tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan hal ini menggambarkan *School Well-Being* dalam aspek *Being*. Yang dimaksud di sini murid tidak merasa bebas dalam menentukan minatnya karena dipilih langsung oleh guru tanpa menanyakan siswanya minat atau tidak. Di sisi lain juga siswa merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya karena prestasi belajar yang mereka dapatkan belum sesuai dengan harapan mereka. Sedangkan dalam aspek *Health* hanya 7% (1 orang) siswa mengalami komplikasi dalam kesehatan yang disebabkan oleh masalah psikologis yang

dialami siswa, sedangkan presentase sisanya siswa tidak mengalami masalah kesehatan hal ini menggambarkan *School Well-Being* dalam aspek *Health*.

Berdasarkan hasil survey awal tersebut, peneliti menemukan bahwa masih terdapat siswa kelas XI yang memiliki *School Well-Being* rendah. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui derajat *School Well-Being* Siswa Kelas XI Sekolah X Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran *school well-being* yang terdapat pada siswa kelas XI Sekolah X Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui derajat tinggi-rendah *School Well-Being* yang terdapat pada siswa kelas XI Sekolah X Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai *school well-being* ke dalam ilmu psikologi pendidikan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *school well-being*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai *school well-being* kepada Sekolah X Bandung sebagai bahan evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah X.
- Memberikan informasi mengenai *school well-being* kepada siswa agar dapat meningkatkan *school well-being* nya di sekolah.

1.5 Kerangka Pikir

Siswa SMA “X” kelas XI Bandung merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja awal. Menurut Santrock (2014), remaja awal adalah suatu perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dalam penelitian ini perubahan kognitif sangat berperan untuk mewujudkan persepsi yang dimiliki remaja. Santrock (2014) mengatakan bahwa perubahan kognitif adalah adanya proses berpikir abstrak. Masa remaja dimulai pada usia 10 sampai 13 tahun, 14 sampai 17 tahun, dan diakhiri antara usia 18 sampai 22 tahun. Masa remaja dibagi menjadi dua tahap yaitu *early adolescence*, *middle adolescence*, dan *late adolescence* (Santrock, 2014).

Siswa SMA “X” kelas XI Bandung merupakan angkatan yang memakai Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek perilaku atau sikap. Siswa lebih banyak melakukan aktivitasnya sehari-hari berada dalam sekolah. Hal itu pasti menguras banyak energi, pikiran, serta mood, sehingga akan mempengaruhi *well-being* siswa selama di sekolah.

School well-being didefinisikan sebagai penilaian subjektif siswa terhadap terpenuhinya kebutuhan dasar di sekolah, yang meliputi *having*, *loving*, *being*, dan *health* yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpelä (2002). Aspek *Having* (kondisi sekolah) mencakup aspek material dan nonmaterial meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal,

hukuman, dan pelayanan di sekolah (Konu & Rimpelä, 2002).

Apabila *School well-being* tinggi, maka siswa puas dengan iklim sekolahnya (fasilitas sekolah, aturan sekolah, pelayanan sekolah, dll), bahagia dengan lingkungan sosialnya (relasi sosial dengan guru, siswa, serta warga sekolah lainnya), pertumbuhan sosial individu yang baik (prestasi, hobby, cita-cita), dan sehat secara status kesehatan (sehat secara fisik maupun psikis).

Apabila *School well-being* rendah, maka siswa tidak puas dengan iklim sekolahnya (fasilitas sekolah, aturan sekolah, pelayanan sekolah, dll), tidak bahagia dengan lingkungan sosialnya (relasi sosial dengan guru, siswa, serta warga sekolah lainnya), pertumbuhan sosial individu yang buruk (prestasi, hobby, cita-cita), dan tidak sehat secara status kesehatan (sehat secara fisik maupun psikis).

Aspek *Having* berbicara tentang aspek material dan nonmaterial meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal, hukuman, dan pelayanan di sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Apabila aspek *Having* pada siswa tinggi, maka siswa akan merasa puas atau nyaman dengan lingkungan fisik sekolahnya, akan mengikuti setiap mata pelajaran dengan senang hati, taat pada aturan sekolah, bersedia menerima sanksi apabila melakukan kesalahan atau pelanggaran, dan merasa nyaman dengan segala bentuk pelayanan yang diberikan sekolah. Apabila aspek *Having* pada siswa rendah, maka siswa merasa tidak puas atau tidak nyaman dengan lingkungan fisik sekolahnya, akan terkekang dengan aturan yang dibuat, melarikan diri dari sanksi yang sudah dibuat, dan tidak puas dengan pelayanan sekolah yang diberikan.

Aspek *Loving* berbicara tentang hubungan sosial yang mengacu pada lingkungan belajar sosial, hubungan siswa-guru, relasi dengan teman sekolah, dinamika kelompok, intimidasi, kerja sama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana keseluruhan organisasi sekolah. Iklim sekolah dan iklim belajar berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah. Hubungan dan suasana yang baik dikatakan

untuk mempromosikan sumber daya seseorang di masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di sekolah (Samdal, 1998 dalam jurnal Konu & Rimpelä, 2002).

Apabila aspek *Loving* tinggi maka siswa akan memiliki relasi sosial yang baik dengan guru dan temannya, menikmati proses belajar di kelas, mau berdiskusi apabila terjadi permasalahan, serta aktif dalam memberikan masukan di kelas. Apabila aspek *Loving* rendah maka siswa akan menjadi murung di kelas, tidak mau bersosialisasi dengan guru dan temannya, menjalani kegiatan di sekolah dengan berat hati, tidak mau berdiskusi serta memberi saran saat di kelas.

Aspek *Being* menurut Allardt mengacu pada penghargaan orang lain kepada dirinya sebagai bagian masyarakat yang berharga (Allardt, 1976a; Allardt, 1989). Seseorang perlu memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi elemen kunci kehidupannya dan juga waktu luang yang aktif. Kesempatan untuk kehidupan kerja yang berarti dan untuk menikmati alam juga merupakan bagian penting dari pemenuhan diri.

Apabila aspek *Being* tinggi maka siswa akan merasa percaya diri sengan segala tantangan kegiatan sekolah yang dihadapi, menyalurkan bakat dan minatnya di sekolah, membuat terobosan dalam mata pelajaran menggunakan kreatifitasnya. Apabila aspek *Being* rendah maka siswa akan merasa kurang percaya diri dalam menghadapi kegiatan belajarnya di sekolah, tidak akan menyalurkan bakat dan minatnya di sekolah, bahkan tidak aka pada terobosan dalam mata pelajaran di sekolah.

Aspek *Health* mengacu tidak adanya luka fisik dan penyakit. Seedhouse mengklarifikasi luka fisik dan penyakit dengan cara berikut (Seedhouse, 1986 dalam jurnal Konu & Rimpelä, 2002). Penyakit dipandang sebagai kelainan jenis tertentu yang terjadi di beberapa bagian tubuh manusia. Kelainan ini dapat diidentifikasi dengan ilmu kedokteran. Penyakit adalah perasaan yang dialami orang. Seseorang tidak bisa sakit tanpa merasakannya, tapi seseorang bisa berpenyakit tanpa merasakannya. 'Status kesehatan' terdiri dari gejala fisik

dan mental, pilek biasa, penyakit kronis dan penyakit lainnya. Kesehatan juga merupakan alat penting yang melaluinya bagian lain dari kesejahteraan dapat dicapai.

Apabila aspek *Health* tinggi maka siswa akan menjalani kegiatan sekolah dengan lancar tanpa adanya beban fisik dan mental. Apabila aspek *Health* rendah maka siswa akan menjalani kegiatan sekolah tidak lancar karena adanya beban fisik atau mental yang diderita.

School Well-Being dapat dikatakan tinggi apabila semua aspeknya tinggi, yang meliputi aspek *having*, aspek *loving*, aspek *being*, dan aspek *health*. *School Well-Being* dapat dikatakan rendah apabila salah satu aspeknya rendah, yang meliputi aspek *having*, aspek *loving*, aspek *being*, dan aspek *health*.

Selain itu juga *Shool Well-Being* juga dipengaruhi oleh Usia, Jenis Kelamin & Ras, Ikatan Sosial & Hubungan Sosial, Dukungan Sosial & Rekreasi, Relawam, Kontrol & Optimisme. Usia sangat mempengaruhi kesejahteraan emosional siswa. Siswa yang lebih tua usianya akan merasa lebih *Shool Well-Being* dalam belajar ketimbang siswa yang usianya lebih muda. Siswa akan merasa lebih puas dan sukacita dalam menjalankan aktivitas belajarnya yang padat di sekolah.

Jenis kelamin & Ras turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan siswanya. Siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki derajat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang setara (Myers, 2000). Namun yang menjadi penentunya adalah jenis kelamin seorang siswa yang dipengaruhi oleh tuntutan etnisitas yang dimiliki siswa tersebut. Siswa dari etnisitas A dengan B pasti memiliki tuntutan yang berbeda walaupun sama-sama memiliki tuntutan belajar di sekolah yang sama hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan siswa ketika berada di sekolah. Siswa yang mampu mengendalikan tuntutan ini dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang diberikan oleh sekolah akan merasa sejahtera dalam belajar ketimbang siswa yang tidak dapat mengendalikan tuntutan ini dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang diberikan oleh sekolah.

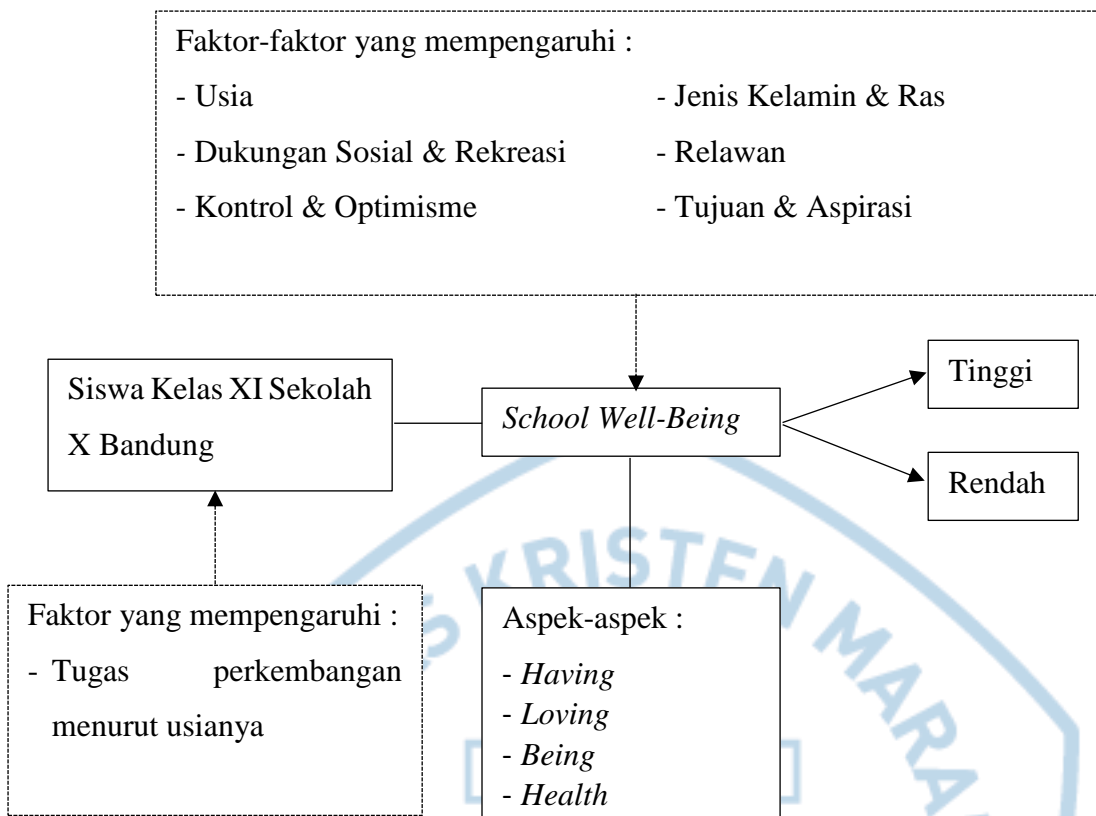
Dukungan Sosial & Rekreasi mempengaruhi kesejahteraan siswa. Siswa yang berada dalam hubungan lebih baik bisa menghadapi kejadian buruk, semakin banyak teman dan orang kepercayaan, semakin besar kemungkinan mereka merasa bahagia. Kegiatan rekreasi seperti olahraga dapat mendorong suasana hati yang positif, mengurangi depresi dan kecemasan, dan membantu seseorang mengatasi tugas stres dengan lebih baik.

Relawan turut mempengaruhi kesejahteraan siswa. Siswa yang mau terlibat dalam kegiatan OSIS, Bakti Sosial, ikut dalam segala kegiatan yang diadakan sekolah secara tak langsung kebutuhan dasarnya akan terpenuhi yang mengakibatkan siswa akan sejahtera di sekolah. Pertama, siswa yang menjadi relawan dapat mengekspresikan atau bertindak atas nilai-nilai penting seperti humanitarisme. Kedua, siswa secara sukarela mau belajar lebih banyak tentang mata pelajaran yang dipelajarinya atau keterampilan olahraga yang seringkali tidak terpakai. Ketiga, siswa secara sukarela mengembangkan diri secara psikologis, dan ini dapat menyebabkan pertumbuhan pribadi dan rasa penerimaan diri sendiri. Terakhir, relawan mau mengembangkan hubungan sosial baru dan memperkuat hubungan lama.

Kontrol & Optimisme berbicara bahwa seorang siswa yang memiliki pengendalian diri dalam belajar serta mempunyai kepercayaan diri akan sejahtera di sekolah. Siswa akan mampu membuat prioritas antar membangun relasi dan ikutan sosial dengan lingkungan, belajar, dan istirahat. Siswa pun akan berani untuk menampilkan dirinya di muka umum baik dalam berpidato, ikut olimpiade, bahkan terlihat bersemangat dalam menjalani tugas sehari-hari, ulangan, bahkan ujian yang akan ditempuh di sekolah.

Tujuan & Aspirasi berbicara tentang siswa yang memiliki tujuan dalam jenjang disertai aspirasi akan terlihat sejahtera. Tujuan yang sudah siswa pikirkan dalam pendidikan yang sedang ditempuh seperti target nilai dan prestasi yang dihadapi siswa disertai aspirasi yang moderat akan menghasilkan kesejahteraan secara emosional sehingga siswa tidak akan terbebani terhadap jenjang pendidikan yang akan ditempuhnya.

1.1 Bagan Kerangka Pikir



1.6 Asumsi

1. *School Well-Being* pada Siswa Kelas XI Sekolah X Bandung meliputi 4 aspek, yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*.
2. *School Well-Being* pada Siswa Kelas XI Sekolah X Bandung dipengaruhi oleh Usia, Jenis Kelamin & Ras, Dukungan Sosial & Rekreasi, Relawan, Kontrol & Optimisme, serta Tujuan & Aspirasi
3. Setiap Siswa Kelas XI Sekolah X Bandung memiliki *School Well-Being* derajat yang berbeda-beda. Ada *School Well-Being* yang tinggi dan *School Well-Being* yang rendah.

4. Tugas perkembangan menurut usia mempengaruhi *School Well-Being* Siswa Kelas XI Sekolah X Bandung.
5. Evaluasi membantu meningkatkan *School Well-Being* Siswa Kelas XI Sekolah X Bandung.

